

YESUS DAN NARASI ELIA-ELISA DALAM INJIL LUKAS

Dany Christopher

Abstrak: Dalam studi penggunaan Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru, rujukan implisit memiliki pengaruh yang terkadang lebih kuat dibanding rujukan eksplisit. Untuk mendukung pernyataan tersebut, artikel ini akan menganalisa bagaimana Lukas memakai narasi Elia-Elisa di 1 dan 2 Raja-raja untuk mempertajam pemahaman akan identitas dan pelayanan Yesus dalam Injil Lukas dan Kisah Para Rasul. Di bagian pertama (pembahasan), ada delapan perikop yang akan dibahas. Di bagian kedua (sintesis), penulis akan menunjukkan apa saja tema teologis yang dipertajam melalui rujukan implisit kepada kisah pelayanan Elia-Elisa.

Kata kunci: Elia-Elisa, Yesus, Lukas, Penggunaan PL di PB, rujukan implisit

Pendahuluan

Salah satu bidang studi biblika yang akhir-akhir ini kembali berkembang pesat adalah studi penggunaan Perjanjian Lama (PL) dalam Perjanjian Baru (PB). Hal ini terbukti dengan banyaknya tulisan-tulisan yang membahas topik ini, entah melalui pembahasan eksegesis ataupun metodologi.¹ Dalam tulisan-tulisan yang lebih awal, penelitian

1. Beberapa contoh studi yang terbit 20 tahun terakhir ini adalah: G. K. Beale, ed., *The Right Doctrine from the Wrong Texts? Essays on the Use of*

memang lebih berfokus pada penggunaan PL dalam PB yang eksplisit (mis. kutipan-kutipan PL dalam PB, penggenapan nubuatan atau janji PL di PB).² Namun belakangan ini penelitian mulai berfokus pada rujukan yang lebih bersifat implisit.³ Beberapa studi menunjukkan bahwa terkadang rujukan yang implisit justru memiliki makna dan fungsi yang lebih signifikan dibandingkan kutipan eksplisit. Hal ini berlaku pada kitab-kitab narasi, termasuk dua tulisan Lukas (Injil Lukas dan Kisah Para Rasul). Dalam studinya mengenai Injil Lukas, Joel Green berargumen bahwa rujukan implisit kepada PL jauh lebih signifikan dibandingkan referensi yang eksplisit. Terlebih lagi, umumnya rujukan implisit tersebut sifatnya tersebar dan melebur menjadi satu ke dalam narasi pelayanan Yesus.⁴

the Old Testament in the New (Grand Rapids: Baker, 1994); Craig A. Evans dan James A. Sanders, ed., *Early Christian Interpretation of the Scriptures of Israel: Investigation and Proposals* (Sheffield: Sheffield Academic, 1997); Steve Moyise, *The Old Testament in the New*, *Approaches to Biblical Studies* (London: T&T Clark, 2001); Craig A. Evans, ed., *From Prophecy to Testament: The Function of the Old Testament in the New* (Peabody: Hendrickson, 2004); Stanley E. Porter, ed., *Hearing the Old Testament in the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 2006); Kenneth Berding dan Jonathan Lunde, ed., *Three Views on the New Testament Use of the Old Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2008). Salah satu puncaknya adalah dengan diterbitkannya tafsiran setebal 1.200 halaman yang secara khusus membahas penggunaan Perjanjian Lama di Perjanjian Baru: G. K. Beale dan D. A. Carson, ed., *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament* (Grand Rapids: Baker, 2007).

2. Misalnya: Richard Longenecker, *Biblical Exegesis in the Apostolic Period* (Grand Rapids: Eerdmans, 1975); D. A. Carson dan H. G. M. Williamson, ed., *It Is Written: Scripture Citing Scripture: Essays in Honour of Barnabas Lindars, SSF* (Cambridge: CUP, 1988).

3. Salah satu tulisan yang dianggap sangat penting dalam studi rujukan implisit adalah karya Richard Hays, *Echoes of Scripture in the Letters of Paul* (New Haven: Yale University Press, 1989). Lihat juga kumpulan artikel Hays dalam *The Conversion of the Imagination: Paul as Interpreter of Israel's Scripture* (Grand Rapids: Eerdmans, 2005).

4. "Of even greater significance than the explicit use of the Scriptures is their appearance implicitly, in the form of summary refer-ences to 'the law and the prophets' or, more pervasively, woven into the warp and woof of the

Melalui artikel ini, penulis berharap pentingnya rujukan implisit bisa diperlihatkan. Untuk itu, penulis akan memfokuskan pada hubungan antara narasi Elia-Elisa dengan pelayanan Yesus dalam Injil Lukas dan Kisah Para Rasul. Penulis akan menunjukkan bahwa narasi Elia-Elisa akan memperkaya pemahaman kita akan beberapa episode pelayanan Yesus yang dicatat Lukas. Terlebih lagi, perbandingan pelayanan Yesus dengan Elia-Elisa juga berfungsi untuk mempertajam pesan teologis yang ingin disampaikan oleh Lukas melalui tulisan-tulisannya.

Pembahasan

Selayang Pandang

Di PL, narasi tentang Elia dan Elisa tercatat di 1 Raja-raja 17 sampai 2 Raja-raja 13. 1 Raja-raja 17 mencatat awal mula pelayanan nabi Elia. Sedangkan 2 Raja-Raja 13:20-21 mencatat kematian dari nabi Elisa. Diantara dua perikop tersebutlah pelayanan nabi Elia dan pengantinya kemudian, nabi Elisa, dikisahkan. Di PL, fungsi utama seorang nabi adalah memberitakan Firman Tuhan kepada umat. Meski demikian, Elia dan Elisa dikenal tidak hanya sebagai nabi yang menyatakan Firman Tuhan. Mereka justru lebih dikenal sebagai nabi-nabi yang melakukan penyembuhan dan mujizat. Ini yang membedakan mereka dengan nabi-nabi Israel lainnya. Jika kita membaca sekilas narasi Elia-Elisa, maka kita akan melihat misalnya, mujizat ketersediaan makanan (1Raj 17:5-6, 7-16; 2Raj 4:42-44), kebangkitan orang mati (1Raj 17:17-24; 2Raj 4:8-37; 13:20-21), turunnya api dari langit (1Raj 18:30-39; 2Raj 1:1-14), terbelahnya sungai Yordan dan terangkatnya Elia ke surga (2Raj 2:1-18), serta penyembuhan dari sakit kusta (2Raj 5:1-19). Selain Musa, tidak ada nabi-nabi PL yang pelayanannya disertai dengan manifestasi kuasa Tuhan yang luar biasa seperti pelayanan Elia dan Elisa.

narrative presentation of Jesus' ministry." Joel B. Green, *The Theology of the Gospel of Luke*, New Testament Theology (Cambridge: CUP, 1995), 24.

Ketenaran Elia dalam hal kuasa supranatural juga tercatat dalam tulisan-tulisan Yahudi pasca era PL seperti dalam kitab Sirakh, 1 Makabe, dan 2 Esdras. Sirakh mencatat:

Lalu tampillah nabi Elia bagaikan api, yang perkataannya laksana obor membakar. Kelaparan didatangkan-Nya atas mereka, dan jumlah mereka dijadikannya sedikit berkat semangatnya. Atas firman Tuhan langit dikunci olehnya, dan api diturunkannya sampai tiga kali. Betapa mulialah engkau, hai Elia, dengan segala mujizatmu, dan siapa boleh bermegah-megah bahwa sama dengan dikau? Orang mati kau bangkitkan dari alam arwah, dan dari dunia orang mati dengan firman Yang Mahatinggi...Dalam olak angin berapi engkau diangkat, dalam kereta dengan kuda-kuda berapi. (Sirakh 48:1-5, 9)

Dalam 1 Makabe 2:58, Elia diingat sebagai nabi yang terangkat ke sorga.⁵ Dalam 2 Esdras 7:109, Elia diingat sebagai nabi yang mendoakan turunnya hujan serta mendoakan anak yang sudah mati supaya hidup kembali.⁶ Meski tidak tercatat sesering Elia, dalam Sirakh 48:12 Elisa diingat sebagai nabi yang melakukan mujizat dua kali lebih banyak dari Elia, dan yang perkataannya membuat takjub banyak orang.⁷ Jika di masa antar perjanjian Elia dan Elisa diingat sebagai nabi yang pelayanannya disertai kuasa supranatural, maka kita bisa asumsikan bahwa pada zaman Yesus, orang-orang Yahudi juga memiliki ingatan dan pandangan yang sama. Bagi mereka Elia dan Elisa adalah nabi

5. "Elia telah diangkat ke sorga, karena kegiatannya yang hangat untuk hukum Taurat." (1 Makabe 2:58)

6. "I answered and said, 'How then do we find that first Abraham prayed for the people of Sodom, and Moses for our ancestors who sinned in the desert ... and Elijah for those who received the rain, and for the one who was dead, that he might live?'" (2 Esdras 7:106, 109). Dalam nasehatnya mengenai doa, Yakobus juga membuat rujukan kepada nabi Elia. Berhentinya hujan selama tiga setengah tahun dan turunnya hujan setelah itu dihubungkan dengan doa Elia (Yak 5:17-18).

7. "Elia ditutupi dengan oleh angin, tetapi Elisa dipenuhi dengan rohnya. Selama hidup ia tidak gentar terhadap seorang penguasa, dan tidak seorangpun menaklukkannya" (Sirakh 48:12).

besar yang mungkin hanya kalah dari Musa. Ditambah lagi, Allah juga menubuatkan datangnya Elia sebagai pada hari dimana Tuhan melawat dan menghakimi umatNya (Mal 4:5). Mau tidak mau siapapun yang kemudian tampil dan mengaku sebagai utusan Tuhan saat Tuhan melawat, akan diperbandingkan dengan pelayanan Elia-Elisa.⁸

Sekarang mari kita beralih ke catatan Lukas. Jika kita membaca Injil Lukas, nama Nabi Elia tercatat tujuh kali (Luk 1:17; 4:25, 26; 9:8, 19, 30, dan 33). Sekali nama Elia dicatat berkaitan dengan identitas Yohanes Pembaptis (Luk 1:17); dua kali berkaitan dengan pelayanan Yesus di Nazaret (Luk 4:25-26); dua kali berkaitan dengan rumor identitas Yesus (Luk 9:8, 19); dan dua kali dalam peristiwa transfigurasi (Luk 9:30, 33). Sedangkan nama Nabi Elisa hanya tercatat satu kali di Injil Lukas (Luk 4:27). Jumlah ini jelas kalah dibandingkan nama Musa (10 kali), Daud (13 kali) atau Abraham (15 kali). Di Kisah Para Rasul, nama Elia atau Elisa bahkan tidak tercatat sama sekali.

Jika perhitungan statistik yang menjadi acuan, mungkin kita menyimpulkan bahwa kisah pelayanan Elia-Elisa tidak begitu penting dalam narasi dan teologi Lukas. Kalaupun penting, kisah Elia-Elisa hanya dianggap penting dalam perikop yang secara eksplisit menyebut nama Elia dan Elisa. Tapi perhitungan statistik kadang menipu. Pengamatan yang lebih seksama menunjukkan bahwa dalam Injil Lukas, berbagai pelayanan yang Yesus lakukan sangat erat berhubungan dengan kisah Elia-Elisa.⁹

8. Untuk pembahasan lebih lengkap mengenai Elia-Elisa dalam pandangan Yudaisme awal (pasca PL) dan PB, lihat Darrell L. Bock, "Elijah and Elisha," dalam *Dictionary of Jesus and the Gospels*, ed. Joel B. Green dan Scot McKnight (Downers Grove dan Leicester: IVP, 1992), 203-206.

9. Cukup banyak tulisan yang meneliti hubungan antara tulisan-tulisan Lukas dengan narasi Elia-Elisa. Beberapa diantaranya adalah: Thomas L. Brodie, "Luke-Acts as an Imitation and Emulation of the Elijah-Elisha Narrative," dalam *New Views on Luke and Acts*, ed. Earl Richard (Collegeville: Liturgical Press, 1990), 78-85; idem, "Luke 9:57-62: A Systematic Adaptation of the Divine Challenge to Elijah(1 Kings 19)," *Society of Biblical Literature Seminar Papers* 28 (1989): 237-245; idem, "Towards Unravelling Luke's Use of the Old

Ada delapan perikop yang akan dipelajari (lihat tabel 1). Penulis akan membatasi analisa pada perikop-perikop dimana kehidupan dan pelayanan Yesus diperbandingkan dengan kisah Elia dan/ atau Elisa. Dengan pembatasan ini maka ada beberapa perikop yang tidak akan dibahas meskipun nama Elia atau Elisa tercatat. Perikop yang tidak akan dibahas adalah perikop perbandingan Elia dengan Yohanes Pembaptis (Luk 1:17), rumor identitas Yesus (Luk 9:8, 19), dan pemunculan Elia dalam peristiwa transfigurasi (Luk 9:30, 33).

Peristiwa	Catatan Lukas	Paralel Narasi Elia-Elisa
Pelayanan Yesus di Nazaret	Lukas 4:24-28	1 Raja-raja 17:8-24 dan 2 Raja-raja 5:1-18
Yesus membangkitkan anak seorang janda	Lukas 7:11-18	1 Raja-raja 17:17-24
Yesus Memberi Makan 5.000 Orang	Lukas 9:10-17	2 Raja-raja 4:42-44
Api yang Turun dari Langit	Lukas 9:54-56	2 Raja-raja 1:5-16
Syarat Mengikuti Yesus	Lukas 9:61-62	1 Raja-raja 19:19-21
Kenaikan Yesus dan Turunnya Roh Kudus	Kisah Rasul 1 – 2	2 Raja-raja 2:1-18
Yesus dan Perwira Romawi	Lukas 7:1-10	2 Raja-raja 5:1-18
Yesus dan Sepuluh Penderita Kusta	Lukas 17:11-19	2 Raja-raja 5:1-18

Tabel 1. Daftar perikop yang dibahas

Sebelum membahas satu-persatu perikop di atas, ada dua hal yang bisa dicermati. Pertama, dari delapan perikop di atas ada satu

Testament: Luke 7:11-17 as an Imitatio of 1 Kings 17:17-24," *New Testament Studies* 32/2 (April 1986): 247-267; Craig A. Evans, "The Function of the Elijah/Elisha Narrative in Luke's Ethic of Election," *Journal of Biblical Literature* 106/1 (1987): 75-83.

perikop yang secara eksplisit mencantumkan nama Elia dan Elisa (pelayanan Yesus di Nazaret). Selebihnya rujukan kepada Elia dan Elisa bersifat implisit. Meskipun fokus studi kita adalah pada rujukan implisit, perikop pelayanan Yesus di Nazaret di Lukas 4 penting untuk turut dibahas. Ini karena dalam perikop ini Lukas menjabarkan pernyataan misi dari Yesus Kristus. Dan seperti yang akan kita lihat nanti, rujukan-rujukan implisit kepada Elia dan Elisa berhubungan erat dengan pernyataan misi Yesus di Lukas 4.

Kedua, dari delapan perikop, tujuh diantaranya hanya terdapat dalam tulisan-tulisan Lukas. Hanya satu perikop (Yesus memberi makan 5.000 orang) yang juga tercatat dalam Matius, Markus, dan Yohanes. Dari data di atas sudah terlihat indikasi awal usaha Lukas untuk membandingkan pelayanan Yesus dengan pelayanan Elia-Elisa. Sekarang kita bisa mulai mempelajari masing-masing perikop di atas.¹⁰

Pelayanan Yesus di Nazaret

(Lukas 4:24-28)

Episode di Nazaret dimulai dengan kehadiran Yesus dalam rumah ibadah orang Yahudi. Di sana Ia membaca Yesaya 61:1-2. Setelah itu Ia berkata bahwa nubuatan dalam kitab Yesaya tersebut tergenapi. Pernyataan Yesus bahwa nubuatan di Yesaya digenapi dalam diri-Nya (Luk 4:18-21) bisa dianggap sebagai pernyataan misi-Nya.¹¹ Dengan kata lain, dalam Injil Lukas pelayanan Yesus merupakan

10. Ini tidak berarti dalam kitab Injil yang lain tidak ada indikasi adanya rujukan implisit kepada narasi Elia-Elisa. Salah satu perikop yang sering dihubungkan adalah pemanggilan murid-murid pertama oleh Yesus (Mat 4:18-22; Mar 1:16-20). Perikop ini terkadang dibandingkan dengan pemanggilan Elisa oleh Elia (1Raj 19:19-21).

11. Charles Talbert, *Reading Luke: A Literary and Theological Commentary on the Third Gospel* (New York: Crossroad, 1982), 57; Robert C. Tannehill, *The Narrative Unity of Luke Acts: A Literary Interpretation, vol. 1: The Gospel according to Luke* (Philadelphia: Fortress, 1986), 61; Darrell L. Bock, *Luke 1:1 – 9:50*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker, 1996), 420; I. Howard Marshall, *The Gospel of Luke: A*

penggenapan dan penjabaran dari pernyataan misi-Nya di Lukas 4.¹² Paling tidak ada tiga tema yang bisa disarikan dari kutipan di Yesaya 61:1-2. Pertama, janji karya keselamatan dan pembebasan dari Tuhan sudah tiba (“untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang,” ay. 19). Kedua, karya pembebasan dari Tuhan akan digenapi melalui hidup dan karya Yesus (“Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku...,” ay. 18). Ketiga, mereka yang selama ini tertindas dan teraniaya akan diselamatkan dan dibebaskan (“untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan...,” ay. 18). Tema yang pertama berbicara mengenai soteriologi (apa maksud dari kejadian-kejadian tersebut), tema yang kedua, kristologi (siapa jati diri Yesus yang sebenarnya), dan tema yang ketiga berbicara mengenai ekklesiologi (siapa yang diterima menjadi umat pilihan Tuhan). Rujukan Yesus pada kisah Elia-Elisa di Lukas 4 merupakan penajaman dari tema ketiga: jika Tuhan datang untuk menyelamatkan dan membebaskan, siapakah mereka yang akan diselamatkan dan dibebaskan oleh Tuhan?

Jika kita mengamati kisah di Lukas 4:14-30, semula sepertinya semua berjalan dengan baik. Para pendengar takjub dengan pernyataan Yesus (ay. 22). Tapi setelah itu keadaan mulai berbalik. Mereka mulai mempertanyakan otoritas dan legitimasi Yesus (“bukankah Ia ini anak Yusuf?”). Ketidakpercayaan mereka kemudian dikemukakan oleh Yesus sendiri (ay. 23-24). Terlebih lagi Yesus kemudian menjelaskan siapa yang akan diterima, dibebaskan oleh Tuhan. Bukan orang-orang seperti mereka yang di Nazaret; orang-orang yang memilih untuk tidak

Commentary on the Greek Text, New International Greek Testament Commentary (Exeter: Paternoster/Grand Rapids: Eerdmans, 1978), 178-179.

12. “... as we study Jesus’ ministry in Luke, we will notice specific reminders that Jesus is fulfilling the commission announced in the Nazareth synagogue.” Tannehill, *The Narrative Unity: Luke* [Philadelphia: Fortress, 1986], 73. Bdk. Stanley E. Porter, “Scripture Justifies Mission: The Use of the Old Testament in Luke-Acts,” dalam *Hearing the Old Testament in the New*, ed. Stanley E. Porter (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), 117-119; Joel B. Green, *The Gospel of Luke, New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 212.

percaya kepada Yesus. Yang akan diterima justru adalah orang-orang yang dianggap kafir, najis, lemah dan yang ditolak. Yesus mempertegas hal ini dengan mengutip dua kisah dari narasi Elia-Elisa. Pertama, meski ada banyak janda di Israel, Tuhan mengutus Elia kepada seorang janda kafir, di tanah Sidon. Kedua, meski ada banyak orang kusta di Israel, melalui Elisa Tuhan mentahirkan Naaman, seorang Siria.

Yesus memakai kisah Elia-Elisa untuk menegaskan siapa yang diterima oleh Tuhan. Bukan seperti penduduk Nazaret yang memilih untuk tidak percaya. Bisa jadi penduduk Nazaret menjadi contoh dan mewakili mereka yang kemudian juga menolak Yesus. Penduduk Nazaret mewakili mereka yang merasa bahwa hanya diri mereka yang benar dan hanya merekalah umat yang dipilih Tuhan, sementara orang-orang yang najis, berdosa, dan bangsa kafir yang dianggap sebagai musuh Israel akan dibinasakan oleh Tuhan. Sebaliknya Tuhan berkenan memilih mereka yang justru dianggap mustahil menjadi umat Tuhan, yakni orang yang kafir dan najis.¹³ Tema ini akan kembali muncul dalam beberapa episode pelayanan Yesus di Injil Lukas. Dan pada akhirnya tema ini akan mencapai puncaknya dalam Kisah Para Rasul, dimana Injil keselamatan diterima juga oleh bangsa-bangsa bukan Yahudi.¹⁴

Membangkitkan Anak seorang Janda

(Lukas 7:11-18 dan 1 Raja-raja 17:17-24)

Lukas 7:11-18 mengisahkan bagaimana Yesus membangkitkan anak seorang janda di Nain. Setelah mujizat terjadi maka orang banyak berkata, “seorang nabi besar telah muncul di tengah-tengah kita,” (ay. 16). Siapa sebenarnya nabi besar di PL yang pernah melakukan mujizat yang sama seperti Yesus? Mujizat membangkitkan orang mati tercatat

13. Evans, “Function,” 78.

14. Bandingkan dengan apa yang ditulis oleh Robert Tannehil, “... the emphasis on Elijah and Elisha’s ministry among Gentiles rather than Jews foreshadows the development of the Gentile mission in Acts.” Tannehill, *The Narrative Unity: Luke*, 71.

tiga kali dalam PL, dan semuanya terjadi dalam narasi Elia-Elisa (Elia di 1Raj 17:7-24; Elisa di 2Raj 4:8-37 dan 2Raj 13:20-21). Dari tiga kisah tersebut, kisah Elia yang paling mirip. Yesus dan Elia sama-sama membangkitkan anak seorang janda. Yesus dan Elia kemudian sama-sama menyerahkan anak tersebut kepada ibunya.¹⁵ Setelah mujizat terjadi Yesus dan Elia sama-sama diakui sebagai utusan Allah.

Selain beberapa kesamaan, paling tidak ada dua hal yang berbeda. Pertama Yesus digambarkan sebagai sosok yang penuh belas kasihan. Tema ini tidak begitu kentara dalam kisah Elia. Kedua, Yesus membangkitkan anak muda itu hanya dengan sebuah perintah. Dalam kisah Elia, sang nabi harus berdoa dulu (dan bahkan berargumen?)¹⁶ serta memohon kepada Tuhan lalu merentangkan tubuhnya di atas anak tersebut sebelum anak itu bangkit.

Ada beberapa hal yang bisa kita cermati. Pertama, kemiripan mujizat Yesus dengan kisah Elia menegaskan kontinuitas karya Tuhan. Sebagaimana Tuhan bekerja dengan luar biasa pada zaman PL, Tuhan sekali lagi bekerja melalui Yesus. Kontinuitas tersebut juga memberikan legitimasi terhadap identitas dan pelayanan Yesus. Yesus adalah bagian orang-orang yang diutus Tuhan untuk mengerjakan karya-Nya.

Kedua, perbedaan mujizat Yesus dengan kisah Elia menekankan superioritas Yesus. Pernyataan kerumunan orang banyak bahwa Yesus adalah seorang nabi besar, tidak sepenuhnya benar. Yesus lebih dari sekedar nabi besar. Mujizat yang Yesus lakukan jauh lebih superior dibandingkan Elia, sang nabi besar itu. Perbandingan tersebut berfungsi untuk mempertajam identitas Yesus.

Ketiga, jika dihubungkan dengan pembahasan yang kita lakukan sebelumnya mengenai Lukas 4, Lukas 7:11-18 menegaskan

15. Frase yang digunakan dalam 1 Raja-raja 17: 23 (LXX) dan Lukas 7:15 adalah identik *αὐτὸν τῇ μητρὶ αὐτοῦ*.

16. Dalam kisah Elia, sang nabi sempat mempertanyakan mengapa Tuhan mengambil nyawa anak si janda padahal ia memberi tumpangan tempat tinggal kepada sang nabi (1Raj 17:20); Bandingkan Moderchai Cogan, *1 Kings*, Anchor Bible (Garden City: Doubleday, 2001), 426.

kembali siapa yang akan menerima kasih karunia dari Tuhan. Yang menerima kasih karunia dari Tuhan adalah orang-orang terpinggirkan seperti janda di Nain ini. Hidupnya kembali putra si janda menjadi simbol belas kasihan dan penerimaan Tuhan kepadanya.¹⁷

Memberi Makan Banyak Orang

(Lukas 9:10-17 dan 2 Raja-raja 4:42-44)

Kisah Yesus memberi makan lima ribu orang biasanya dihubungkan dengan peristiwa pemberian manna kepada orang Israel di zaman Musa (Kel 16). Perbandingan ini ada benarnya. Tapi ada perbandingan lain yang juga patut diperhatikan. Dalam 2 Raja-raja 4:42-44 dikisahkan:

Datanglah seseorang dari Baal-Salisa dengan membawa bagi abdi Allah roti hulu hasil, yaitu dua puluh roti jelai serta gandum baru dalam sebuah kantong. Lalu berkatalah Elisa: "Berilah itu kepada orang-orang ini, supaya mereka makan." Tetapi pelayannya itu berkata: "Bagaimanakah aku dapat menghidangkan ini di depan seratus orang?" Jawabnya: "Berikanlah kepada orang-orang itu, supaya mereka makan, sebab beginilah firman TUHAN: Orang akan makan, bahkan akan ada sisanya." Lalu dihidangkannya di depan mereka, maka makanlah mereka dan ada sisanya, sesuai dengan firman TUHAN.

Beberapa persamaan akan terlihat dengan cukup jelas: (a) perintah untuk memberi makan; (b) kebingungan murid/pelayan terhadap perintah tersebut; (c) jumlah orang yang banyak; (d) jumlah makanan yang sedikit; (e) makanan cukup untuk semua dan masih tersisa.

Bagi pembaca saat ini, mungkin yang mengejutkan adalah ternyata ada peristiwa lain yang mirip dengan mujizat Yesus memberi makan 5.000 orang. Tapi bagi orang-orang di zaman Yesus, yang mengejutkan justru sebaliknya. Dari PL mereka mengetahui dua peristiwa mujizat pemberian makan. Yang pertama oleh Musa dan

17. Evans, "Function," 79-80.

yang kedua oleh Elisa. Dan mujizat semacam ini hanya bisa dilakukan oleh seorang nabi besar. Jadi ketika Yesus juga melakukan mujizat yang sama, mau tidak mau apa yang Yesus lakukan akan dibandingkan dengan dua tokoh besar PL itu. Kemiripan dengan kisah Elisa di PL sekali lagi menegaskan kontinuitas karya Allah dan legitimasi Yesus sebagai utusan Allah. Sedangkan perbedaan yang ada (jumlah makanan yang lebih sedikit untuk memberi makan orang yang lebih banyak) sekali lagi menegaskan superioritas Yesus terhadap Elisa.

Api yang Turun dari Langit

(Lukas 9:54-56 dan 2 Raja-raja 1:5-16)

Sewaktu Yesus dan murid-murid sedang dalam perjalanan menuju Yerusalem, terjadi sebuah insiden di Samaria. Sebuah desa di Samaria menolak menerima Yesus (Luk. 9:52-53). Alhasil, dua murid Yesus, yakni Yakobus dan Yohanes berkata: “Tuhan, apakah Engkau mau, supaya kami menyuruh api turun dari langit untuk membinasakan mereka?” (ay. 54). Yang menarik, dalam beberapa manuskrip, pernyataan murid-murid diakhiri dengan tambahan frase, “sebagaimana yang dilakukan oleh Elia?”¹⁸

Dalam catatan PL, Raja Ahazia yang sedang sakit di Samaria mengirim utusan menyuruh Elia datang (2Raj 1:1-9). Ketika perwira pasukan datang beserta 50 tentaranya dan memerintahkan Elia untuk pergi pada raja, jawaban Elia menyebabkan api turun dari langit dan membunuh perwira itu beserta seluruh tentaranya (2Raj. 1:9-10). Hal ini terjadi sampai dua kali (2Raj 1:11-13). Tapi ketika perwira yang ketiga datang, ia tidak memberi perintah. Ia memohon kepada Elia, sehingga mereka tidak dimusnahkan dengan api dan Elia akhirnya bersedia pergi mengikuti mereka (2Raj 1:13-15).

Bisa jadi murid-murid Yesus memiliki sentimen yang sama. Orang Samaria tidak dianggap sebagai orang Yahudi murni. Singkatnya,

18. ὡς καὶ Ἡλίας ἐποίησεν; manuskrip yang memuat tambahan ini diantaranya: A, C, W, dan Δ; lihat *critical apparatus* di UBS⁴ atau NA.²⁷

orang Yahudi tidak suka dengan orang Samaria dan menganggap rendah mereka.¹⁹ Tidak heran ketika sebuah desa di Samaria menolak mereka, maka itu cukup menjadi alasan untuk mendapat penghukuman dan murka Tuhan. Demikianlah dengan semangat “nasionalisme”-nya, Yohanes dan Yakobus hendak menurunkan api dari langit membinasakan mereka sebagaimana yang dilakukan Elia kepada perwira dan pasukan Raja Ahaz yang kurang ajar itu.

Tapi ternyata jawaban Yesus tidak sesuai harapan. Yesus menolak menghukum dan membinasakan penduduk di Samaria yang menolak dia. Yesus bahkan menegor kedua murid-Nya itu. Di sini Yesus tidak seperti Elia. Dalam perikop ini penolakan Yesus menjadi simbol perluasan belas kasihan Yesus kepada orang-orang Samaria. Dalam pertemuan-pertemuan Yesus selanjutnya dengan orang Samaria, mereka justru memberikan respon yang positif terhadap Yesus (Luk 10:25-37; 17:11-19). Puncaknya tercatat di Kisah Para Rasul, dimana penduduk Samaria pun menerima dengan terbuka pemberitaan Injil oleh Filipus (Kis 8:4-25).

Syarat Mengikuti Yesus

(Lukas 9:61-62 dan 1 Raja-raja 19:19-21)

Sebagaimana dalam perikop sebelumnya, di sini pun Yesus menolak bertindak seperti Elia. Dalam kisah PL, sesuai dengan perintah Tuhan, Elia memanggil Elisa untuk mengikuti dia (1Raj 19:16, 19). Ketika Elisa meminta izin untuk berpamitan dengan keluarganya sebelum mengikuti sang nabi, Elia memberi izin (1Raj 19:20). Dalam narasi pelayanan Yesus, ketika seorang calon murid memohon hal yang sama, Yesus menolak memberi izin. Yesus memberi alasan: “Setiap orang yang siap untuk membajak tetapi menoleh ke belakang, tidak layak untuk Kerajaan Allah,” (Luk 9:62).

19. Untuk penjelasan mengenai orang Samaria, lihat H. G. M. Williamson, “Samaritans,” dalam *Dictionary of Jesus and the Gospels*, ed. Joel B. Green dan Scot McKnight (Downers Grove dan Leicester: IVP, 1992), 724-728; Bandingkan Evans, “Function,” 80.

Adanya perbandingan antara respon Yesus dengan nabi Elia membantu kita menyadari bahwa tuntutan untuk mengikut Yesus jauh lebih ketat dibanding nabi Elia.²⁰ Yesus hendak mengingatkan bahwa dalam skala prioritas, mengikut Yesus dan melakukan misi-Nya adalah jauh lebih utama dibanding hubungan dan tanggung jawab keluarga. Hal yang sama juga sudah ditekankan Yesus kepada seorang calon pengikut lain di Lukas 9:59-60. Kepada calon pengikut yang memohon ijin untuk terlebih dahulu menguburkan bapanya (sebagai bentuk tanggung jawab keluarga), Yesus menjawab “biarlah orang mati menguburkan orang mati; tetapi engkau, pergilah dan beritakanlah Kerajaan Allah dimana-mana,” (Luk 9:60).

Kenaikan Yesus dan Turunnya Roh Kudus

(Kisah Para Rasul 1 – 2 dan 2 Raja-raja 2:1-18)

Umumnya kita menganggap peristiwa kenaikan Yesus ke surga dan turunnya Roh Kudus (Pentakosta) sebagai peristiwa yang unik dalam sejarah kekristenan. Akan tetapi bukan berarti peristiwa yang mirip tidak pernah terjadi sebelumnya. Paralel yang paling mendekati di PL adalah kisah terangkatnya Elia ke surga.

Dalam 2 Raja-raja 2:1-18, dikisahkan bahwa nabi Elia akan diangkat oleh Tuhan ke surga. Menjelang Elia terangkat, Elisa senantiasa menyertai dia. Sebelum terangkat, Elia lalu bertanya apa yang diinginkan oleh Elisa. Elisa menjawab, “Biarlah kiranya aku mendapat dua bagian dari rohmu,” (2Raj 2:9). Dua bagian merujuk pada permohonan Elisa untuk menjadi suksesor yang mewarisi pelayanan Elia (Lih. Ul 21:17). Setelah itu Elia pun terangkat ke surga disertai kereta dan kuda berapi di dalam badai. Sesudah itu Elisa mengoyakkan pakaiannya, lalu mengambil jubah Elia, simbol bahwa Elisa mewarisi pelayanan Elia. Dan Kuasa Allah bekerja di dalam Elisa, terbukti dari mujizat terbelahnya

20. Marshall, *Luke*, 412; Evans, “Function,” 81; Darrell L. Bock, *Luke 9:51 – 24:53*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Bakers, 1996), 983.

sungai Yordan, mujizat yang sebelumnya juga dilakukan oleh Elia (2Raj 2:8). Ditambah lagi rombongan nabi yang melihat dari jauh menyatakan bahwa “Roh Elia telah hinggap pada Elisa,” (ay. 15). Rombongan nabi bisa berkata demikian karena sebelumnya mereka melihat Elia membelah sungai Yordan, dan sekarang Elisa melakukan hal yang sama. Frase “roh Elia” tidak cocok ditafsirkan secara harafiah. Yang lebih mungkin, frase tersebut merujuk pada kuasa yang menyertai pelayanan Elia. Sebagaimana kuasa tersebut memampukan Elia melakukan perkara besar, demikian pula sekarang kuasa tersebut menyertai Elisa dan memampukan dia melakukan perkara besar.

Meskipun ada beberapa perbedaan, secara umum peristiwa kenaikan Yesus dan Pentakosta memiliki beberapa kesamaan dengan peristiwa kenaikan Elia dan dipenuhinya Elisa dengan “roh Elia.” Pertama, Yesus dan Elia sama-sama telah menyelesaikan pelayanan mereka. Kedua, Yesus dan Elia sama-sama terangkat ke surga.²¹ Ketiga, Elisa dan murid-murid Yesus sama-sama menerima kuasa ilahi, Roh Tuhan yang turun ke atas mereka. Dan peristiwa itulah yang memungkinkan mereka meneruskan pelayanan Yesus. Sebagaimana Yesus dipenuhi kuasa Roh Kudus, demikian pula murid-murid (dan gereja) sekarang dipenuhi oleh Roh Kudus sehingga mampu memberitakan Injil dan melakukan tanda-tanda mujizat.²²

²¹ Kata kerja yang dipakai untuk menunjukkan terangkatnya Yesus adalah ἀνελήμφθη. Di PL, kata ini hanya muncul satu kali, yaitu dalam peristiwa terangkatnya Elia ke surga (2Raj. 2:11).

²² Lihat pembahasan oleh Luke T. Johnson, *The Acts of the Apostles*, Sacra Pagina (Collegeville: Liturgical Press, 1992), 31, 42; bandingkan I. Howard Marshall, “Acts,” dalam *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament*, ed. Greg K. Beale dan Donald A. Carson (Grand Rapids: Baker, 2007), 527.

Yesus dan Perwira Romawi

(Lukas 7:1-10)

Lukas 7:1-10 mengisahkan mujizat penyembuhan yang dilakukan Yesus terhadap hamba seorang perwira Romawi. Paling tidak ada dua hal yang paralel dengan kisah Elisa-Naaman. Pertama, keduanya adalah perwira bangsa asing, yang satu perwira bangsa Romawi, yang lain perwira bangsa Syria. Kedua, penyembuhan terjadi tanpa ada kontak langsung dengan pihak yang menyembuhkan. Namaan hanya bertemu dengan utusan Elisa dan disuruh berendam di sungai Yordan. Sementara sang perwira Romawi melalui utusannya meminta Yesus untuk memberi perintah saja tanpa harus mendatangi dia.

Hal lain yang memperkuat hubungan kedua perikop ini adalah fungsi Lukas 7:1-10 dalam konteks narasi yang lebih luas. Perikop ini merupakan bagian dari unit narasi besar Lukas 7:1-23. Unit narasi ini terdiri dari tiga bagian: Yesus menyembuhkan hamba perwira Romawi (ay. 1-10), Yesus membangkitkan anak lelaki tunggal seorang janda di Nain (ay. 11-18), dan Yesus menjawab pertanyaan murid-murid Yohanes mengenai jati diri-Nya (19-23). Pentingnya membaca Lukas 7:1-23 sebagai satu unit akan terlihat jelas saat dibandingkan dengan Lukas 4:16-30.

Lukas 4:16-30	Lukas 7:1-23
<p>Yesus membaca kutipan dari Yesaya:</p> <p>“Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-</p>	<p>Yesus menjawab utusan Yohanes Pembaptis:</p> <p>“Pergilah, dan katakanlah kepada Yohanes apa yang kamu lihat dan kamu dengar: Orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik”</p>

orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.” (ay. 18-19)	(ay. 22)
Referensi kepada pelayanan Elia kepada seorang janda asing (ay. 25-26)	Yesus membangkitkan anak lelaki seorang janda di Nain (ay. 11-18)
Referensi kepada pelayanan Elia kepada Naaman, seorang perwira asing (ay. 27)	Yesus menyembuhkan hamba seorang perwira asing (ay. 1-10)

Ketika utusan Yohanes Pembaptis bertanya apakah Yesus benar-benar Mesias yang ditunggu-tunggu, Yesus menjawab dengan memberitahukan apa saja yang sudah Ia lakukan. Jawaban Yesus tersebut mirip dengan kutipan Yesaya yang Yesus baca di Lukas 4:18-19. Dengan kata lain, Yesus menjawab bahwa apa yang Ia lakukan sepenuhnya berpadanan dengan klaim Yesus di Lukas 4. Yesus benar-benar adalah Mesias yang ditunggu-tunggu itu. Bukan hanya jawaban Yesus disini yang menghubungkan Lukas 7 dengan Lukas 4. Seperti yang sudah kita perhatikan sebelumnya, peristiwa Yesus membangkitkan anak seorang janda di Lukas 7 paralel dengan kisah Elia membangkitkan anak janda asing. Ini berarti Lukas 7:11-18 memperkuat hubungan antara Lukas 7 dengan Lukas 4 karena di Lukas 4 pun dicatat mengenai pelayanan Elia terhadap janda asing. Dengan demikian maka sangat mungkin Lukas 7:1-10 juga berhubungan dengan Lukas 4, khususnya dalam kaitan dengan pelayanan Elisa terhadap Naaman.²³

23. Beberapa ahli yang mendukung adanya relasi antara Lukas 7:1-10 dengan kisah Naaman antara lain: Evans, “Function,” 80; Tannehill, *The Narrative Unity: Luke, 71-72*; Joel B. Green, *The Gospel of Luke, 284*; David Pao dan Eckhard Schnabel, “Luke,” dalam *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament*, ed. Greg K. Beale dan Donald A. Carson (Grand Rapids: Baker, 2007), 298.

Yesus dan Orang Samaria yang Sakit Kusta
(Lukas 17:11-19)

Perikop kedua yang dirasakan juga bersinggungan dengan kisah Elisa-Naaman adalah Lukas 17:11-19. Di sana Yesus menyembuhkan sepuluh orang kusta, tapi hanya ada satu penderita kusta yang kembali kepada Yesus dan bersyukur. Dan ia adalah seorang Samaria. Dalam perikop ini pun ada dua hal yang mungkin paralel dengan kisah Elisa-Naaman. Pertama, keduanya sama-sama mengenai penderita kusta. Kedua, setelah terjadi kesembuhan keduanya sama-sama mendatangi pihak yang menyembuhkan dan bersyukur. Ketiga, keduanya sama-sama orang asing dimata orang Yahudi. Seperti yang sudah kita bahas sebelumnya, bagi orang Yahudi, orang Samaria tidak ubahnya orang asing dan sangat dibenci. Memang peristiwa penyembuhan orang kusta di Lukas tidak hanya terjadi di sini. Penyembuhan orang kusta juga dicatat di Lukas 5:12. Tapi perikop ini unik karena yang ditekankan adalah tanggapan dari mantan penderita kusta yang adalah orang Samaria.²⁴

Kita sudah menganalisa satu persatu perikop yang secara implisit merujuk kepada kisah Elia-Elisa. Sekarang kita akan merangkum penemuan kita.

Sintesis: Makna dan Fungsi Teologis

Sebelumnya penulis sudah berusaha menunjukkan bahwa kutipan dan pernyataan Yesus di Lukas 4:18-20 berfungsi sebagai pernyataan atau proklamasi misi Yesus. Paling tidak ada tiga tema besar dalam proklamasi misi Yesus: (a) soteriologi: kontinuitas sejarah keselamatan Tuhan; (b) kristologi: identitas Yesus; dan (c) ekklesiologi: identitas umat Tuhan (siapa yang diterima oleh Tuhan). Sekarang penulis akan mencoba menunjukkan bagaimana rujukan kepada narasi

24. Beberapa ahli yang mendukung adanya relasi antara Lukas 17:11-19 dengan kisah Naaman antara lain: Joel B. Green, *The Gospel of Luke*, 620, 624; Charlet Talbert, *Reading Luke*, 193; Pao dan Schnabel, "Luke," 346.

Elia-Elisa secara spesifik mempertajam ketiga tema tersebut dalam Injil Lukas dan juga Kisah Para Rasul. Kemudian penulis akan secara singkat membahas argumen di awal studi bahwa rujukan implisit terkadang memang lebih penting dibandingkan dengan yang implisit.

Fungsi Soteriologis: Kontinuitas, Legitimasi dan Klimaks dari Sejarah Keselamatan

Salah satu fungsi utama kemiripan antara pelayanan Yesus dengan pelayanan Elia-Elisa adalah untuk menunjukkan kesinambungan karya Allah. Sebagaimana Allah melakukan perkara besar melalui Elia-Elisa, Allah juga melakukan perkara besar melalui Yesus. Lebih spesifik lagi, kisah Elia-Elisa menjadi salah satu model pelayanan kenabian yang dilakukan Yesus. Sebagaimana nabi Elia dan nabi Elisa memproklamirkan Firman Tuhan disertai tanda-tanda supranatural, demikian pula Yesus melaksanakan fungsi kenabiannya dengan memproklamirkan Firman Tuhan disertai tanda-tanda supranatural. Bagi Lukas, kisah pelayanan Yesus bukanlah suatu hal baru yang terpisah dari PL. Sebaliknya, kisah pelayanan Yesus merupakan kelanjutan dari karya keselamatan yang sudah Allah lakukan sejak dari zaman PL melalui utusan-utusannya, termasuk nabi Elia dan Elisa.²⁵

Paralelisme antara Yesus dengan Elia-Elisa juga memberikan legitimasi kepada pelayanan Yesus: Yesus sungguh-sungguh adalah utusan Allah. Yesus membangkitkan anak lelaki seorang janda, seperti yang dilakukan Elia, sang nabi besar itu. Tidak heran orang banyak bersorak: seorang nabi besar telah muncul. Yesus menyembuhkan orang kusta, seperti yang dilakukan Tuhan melalui Elisa. Yesus

25. "For Luke, the story of Jesus and his first followers is not a new, separate narrative but an ongoing part of what God has always been doing among his people. Luke envisioned his work not simply as a history of God's acts, but as a continuation of the history of God's acts of salvation among his people." Kenneth D. Litwak, *Echoes of Scripture in Luke-Acts: Telling the History of God's People Intertextually*, *Suplemen Journal for the Study of the New Testament* 282 (London: T&T Clark, 2005), 206.

memberi makan 5.000 orang hanya dengan sedikit makanan, seperti yang dilakukan Tuhan melalui Elisa. Yesus terangkat ke sorga dan memberi kuasa kepada murid-muridNya melalui Roh Kudus untuk melanjutkan pelayanan Yesus, sebagaimana Tuhan mengangkat Elia ke sorga dan memberi roh penuh kuasa kepada Elisa untuk melanjutkan pelayanan Elia.

Ketiga, perbandingan yang ada juga berfungsi menunjukkan puncak karya keselamatan Tuhan di dalam Yesus Kristus. Meskipun dalam banyak hal pelayanan Yesus mirip, tapi rentang dan kualitas pelayanannya jauh lebih akbar. Apa yang dilakukan Tuhan dalam Yesus Kristus adalah puncak dari apa yang Tuhan lakukan sebelumnya melalui nabi-nabinya, termasuk melalui Elia dan Elisa. Salah satu contohnya adalah kisah kenaikan Yesus dan turunnya Roh Kudus. Jika di PL, Allah melalui Elia menurunkan kuasa ilahi kepada Elisa seorang saja, di PB melalui Yesus, Allah mencurahkan Roh-Nya kepada seluruh umat-Nya.

Fungsi Kristologis: Lebih dari Sekedar Nabi Besar

Perbandingan pelayanan Yesus dengan narasi Elia-Elisa berfungsi untuk menajamkan paling tidak dua aspek dari identitas Yesus: (a) fungsi pelayanan kenabian Yesus; dan (b) identitas Yesus sebagai Mesias. Mari kita cermati satu-persatu.

Pertama, perbandingan pelayanan Yesus dengan narasi Elia-Elisa berfungsi untuk menajamkan fungsi pelayanan kenabian yang diemban Yesus. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, di PL tugas utama seorang nabi adalah memproklamirkan Firman Tuhan kepada umat-Nya. Nabi Elia dan Elisa pun mengemban tugas yang sama. Akan tetapi satu hal yang membedakan pelayanan Elia-Elisa dengan nabi-nabi PL lainnya adalah pada aktivitas pelayanan yang disertai manifestasi kuasa Allah yang luar biasa. Selain Musa, tidak ada nabi-nabi lain di PL yang setara dengan mereka dalam hal manifestasi kuasa Allah. Yesus mengikuti jejak nabi-nabi PL melakukan dua tugas tersebut. Kesinambungan pola pelayanan Yesus dengan pelayanan Elia-Elisa

menjadi penting untuk menguatkan fungsi kenabian yang diemban Yesus.²⁶

Jika kemiripan pola pelayanan Yesus dengan kisah Elia-Elisa menunjukkan kontinuitas, maka perbedaan yang ada menunjukkan bahwa Yesus lebih dari sekedar salah satu nabi besar seperti Elia-Elisa. Seperti yang akhirnya murid-murid sadari, Yesus bukanlah Elia atau salah seorang dari nabi-nabi dahulu yang telah bangkit (Luk 9:19). Yesus adalah “Mesias dari Allah” (Luk 9:20). Tidak seperti Elia yang harus berdoa dan melakukan beberapa ritual penyembuhan, Yesus hanya perlu berfirman dan mujizat pun terjadi. Yesus berfirman dan anak lelaki janda di Nain bangkit. Yesus berfirman dan hamba perwira Romawi sembuh. Yesus berfirman dan sepuluh orang kusta sembuh.

Tentu saja perbedaan kualitas pelayanan Yesus dengan Elia-Elisa tidak serta merta membuktikan bahwa Yesus adalah Mesias dari Allah. Dalam tulisan Lukas, kesadaran bahwa Yesus adalah Mesias lahir dari kenyataan bahwa Yesus menggenapi janji dan nubuatan PL mengenai seorang Mesias (mis: Luk 2:29-32; 4:18-21; 7:22-2; 24:25-27, 44-45). Dan dalam tulisan Lukas, kesadaran itu juga muncul dari kenyataan bahwa malaikat dan Allah sendiri memberi kesaksian akan identitas Yesus sebagai Mesias (mis: Luk 1:30-35; 2:10-13; 3:22; 9:35). Hubungan antara pelayanan Yesus dengan kisah pelayanan Elia-Elisa hanyalah salah satu bagian dari cara Lukas menajamkan identitas Yesus.

Fungsi Eklesiologis: Siapa yang diterima oleh Tuhan Kisah

Elia-Elisa menjadi model pelayanan di PL yang menjangkau bangsa-bangsa kafir (non Yahudi) dan orang-orang yang terpinggirkan serta dianggap najis di dalam kehidupan masyarakat. Hal ini paling jelas terlihat dari rujukan Yesus kepada kisah Elia-Elisa di Lukas 4:24-28.

26. Dalam tafsirannya mengenai hubungan Yesus dengan Elia-Elisa di Lukas 4:24-28, Joel Green menyimpulkan, “Jesus status as a prophet is certified, first, by the relation of his ministry to theirs.” Green, *Gospel of Luke*, 217.

Yesus memakai kisah Elia-Elisa untuk membenarkan pelayanan-Nya kepada bangsa-bangsa kafir dan mereka yang ditolak dalam masyarakat. Bukan Allah yang menolak bangsa-bangsa kafir, kaum papa dan berdosa. Bangsa Israella yang membatasi diri mereka sendiri. Bangsa Israel merasa bahwa mereka, dan hanya merekalah umat Tuhan yang sejati. Sebaliknya bangsa-bangsa kafir dan kaum berdosa akan menerima penghukuman dari Allah. Yesus menunjukkan bahwa Allah berkenan menyatakan anugerahNya kepada bangsa-bangsa lain yang dianggap kafir. Di PL, Tuhanlah yang mengutus Elia ke rumah janda Sidon. Tuhan pula yang berkenan menyembuhkan penyakit kusta Naaman orang Aram itu. Dan sekarang pada zaman Yesus, Ia berkenan memenuhi permintaan seorang perwira asing. Yesus berkenan membangkitkan anak seorang janda. Yesus berkenan menyembuhkan seorang penderita kusta dari Samaria.

Terlebih lagi, Yesus melarang Yakobus dan Yohanes menurunkan api dari langit untuk membakar sebuah desa Samaria yang menolak mereka. Sebuah tindakan yang berbeda dari kisah Elia. Alasannya jelas. Orang Samaria pun diterima oleh Tuhan. Mereka tidak boleh dihukum hanya karena mereka orang Samaria. Mereka yang beriman akan diterima oleh Tuhan, terlepas dari asal kebangsaan dan suku mereka. Hal ini jelas terlihat kemudian dalam peristiwa penderita Samaria yang disembuhkan. Hanya dia yang kembali kepada Yesus dan beryukur, tidak seperti teman-temannya yang Yahudi. Puncaknya akan terlihat di Kisah Para Rasul ketika Filipus diutus mengabarkan Injil ke daerah Samaria dan mereka menerima pemberitaan Injil dan bersuka cita (Kis. 8:4-8). Petrus dan Yohanes, setelah menyaksikan pertobatan orang Samaria, pulang kembali ke Yerusalem sambil terus memberitakan Injil di kampung-kampung di Samaria. Yohanes, yang sebelumnya hendak menurunkan api hukuman, kini berbalikewartakan berita anugerah (Kis 8:14, 25).

Meski di satu sisi bangsa-bangsa yang dianggap kafir, kaum papa dan berdosa diterima oleh Tuhan, di sisi lain Yesus menghendaki para pengikut-Nya untuk mengutamakan Dia jauh di atas semua ikatan

lain, termasuk ikatan keluarga. Di sini lagi-lagi Yesus digambarkan berbeda dengan Elia. Elia mengizinkan Elisa untuk berpamitan sebelum mengikut Elia. Tapi Yesus melarang hal yang sama kepada seseorang yang mau ikut Dia. Orang yang demikian menurut Yesus adalah orang yang hendak membajak tapi “menoleh ke belakang” (Luk 9:62), orang yang terhambat dan terganggu tugasnya. Dengan demikian orang-orang seperti ini “tidak layak untuk Kerajaan Allah”.

Rujukan Eksplisit vs. Rujukan Implisit

Di awal studi penulis menyatakan bahwa terkadang rujukan implisit memiliki fungsi yang lebih penting dalam pembentukan narasi dan pesan teologis dari Injil Lukas dan Kisah Para Rasul. Dari delapan teks yang kita bahas, tujuh diantaranya tidak mencantumkan nama Elia-Elisa secara eksplisit. Tapi tidak bisa dipungkiri bahwa rujukan kepada narasi Elia-Elisa dalam ketujuh teks tersebut sangat penting untuk menekankan beberapa pesan teologis yang ingin disampaikan oleh Lukas. Bandingkan misalnya dengan kemunculan nama Elia dalam perikop mengenai rumor identitas Yesus (Luk 9:8 dan 19). Meski nama Elia muncul secara eksplisit, tetapi fungsinya tidak sepenting rujukan implisit dalam ketujuh teks yang kita bahas. Terlebih lagi, rumor mengenai identitas Yesus sebagai nabi Elia baru bisa dimengerti dalam terang perikop sebelumnya yang secara implisit membandingkan Yesus dengan Elia (terutama Luk 7:11-18).²⁷

Meski demikian, bukan berarti semua rujukan eksplisit adalah tidak penting. Dalam studi kita, satu dari delapan perikop yang dibahas memiliki rujukan eksplisit kepada Elia-Elisa (Luk 4:24-28). Dan kita sudah lihat bahwa perikop tersebut sangatlah penting tidak hanya untuk memahami pesan teologis Lukas, tapi juga untuk memahami pelayanan Yesus dan alur narasi Lukas.

27. Green, *Gospel of Luke*, 361.

Penutup

Dalam artikel ini penulis hendak meneliti penggunaan narasi Elia-Elisa dalam dua tulisan Lukas. Lebih spesifik lagi, penulis hendak menunjukkan bahwa Lukas kerap secara implisit membandingkan pelayanan Yesus dengan pelayanan Elia-Elisa. Dari delapan perikop yang diselidiki, rujukan kepada narasi Elia-Elisa ternyata mempertajam pemahaman kita akan pelayanan Yesus dan pesan teologis yang ingin disampaikan oleh Lukas. Tiga tema teologis yang dipertajam dari rujukan kepada narasi Elia-Elisa adalah: (a) Soteriologi: rujukan kepada pelayanan Elia-Elisa menunjukkan bahwa misi Yesus merupakan kontinuitas dan puncak dari karya keselamatan Allah yang dimulai sejak zaman PL; (b) Kristologi: perbandingan dengan Elia-Elisa mempertajam pemahaman akan identitas Yesus sebagai Mesias; dan (c) Ekklesiologi: rujukan kepada pelayanan Elia-Elisa menjelaskan siapa yang diterima sebagai umat Tuhan.

Tentu saja studi ini tidak bisa dan tidak bermaksud memberi jawaban yang menyeluruh dan komprehensif mengenai pelayanan Yesus ataupun teologi Lukas. Pelayanan dan identitas Yesus tidak cukup hanya dipahami melalui narasi Elia-Elisa. Identitas dan pelayanan Yesus juga kerap dihubungkan dengan Musa, Daud, atau Hamba yang Menderita (Yes 53). Bahkan keterkaitan Yesus dengan Elia-Elisa pun masih menyisakan berbagai pertanyaan: makna penampakan Musa dan Elia kepada Yesus; keterkaitan Yesus dan Yohanes Pembaptis dengan nubuat kedatangan Elia, dan sebagainya. Meski demikian penulis berharap studi ini akan membantu kita lebih mengapresiasi dan menyadari adanya interaksi yang dinamis antara teks PB dengan teks PL. Dan satu lagi, interaksi tersebut tidak hanya terjadi dalam ranah rujukan eksplisit saja, tapi terlebih lagi dalam ranah rujukan implisit.